

Integrasi Administrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Model *Blended Learning*

Dian Nafi Firdhaus ¹, Andi Prastowo ²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 20204081018@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; andi.prastowo@uin-suka.ac.id

IDAROTUNA: Jurnal
Administrative Science

Vol 2 No 1 Mei 2021

<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i1.1>

Received: March 14, 2021

Accepted: March 29, 2021

Published: May 03, 2021

Publisher's Note: Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : The development of information and communication technology is happening so fast. Information technology must be used wisely in providing benefits, especially science. Information technology-based learning also has problems, especially in the application of its learning. This requires effort to be combined with face-to-face learning, with the aim that the learning process does not only depend on information technology, with the current conditions in Indonesia that implement Social Distancing due to the Covid 19 virus, online learning is the right solution for now. Based on background above, the researcher can take a problem formulation about blended learning and how the basic concepts, learning syntax and factors exist in blended learning. In this research, the researcher uses qualitative research methods and a case study approach as well as data collection techniques using purposive sampling and snowball sampling, in obtaining data in the study..

Kata Kunci: Blended Learning, Character Building

1. Pendahuluan

Gaya hidup manusia di Indonesia atau bahkan seluruh penjuru dunia mengalami sebuah perkembangan yang begitu pesat setelah adanya indikasi penyebaran virus *covid 19*, dengan penyebaran *covid 19* yang sangat cepat penularannya terhadap manusia, oleh sebab itu semua orang disarankan untuk menjaga jarak dan menggunakan masker ketika keluar rumah serta meminimalisir kegiatan di luar rumah, dan melakukan aktifitas dari dalam rumah, baik itu kegiatan ekonomi, pekerjaan, ataupun pendidikan semua dilaksanakan dari rumah. (Aji, 2020)

Proses Pendidikan harus tetap dilaksanakan dalam situasi sosial yang masih riskan akan penyebaran virus *covid 19*, oleh sebab itu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) mengeluarkan sebuah keputusan tentang proses berjalannya sistem pendidikan di masa *Covid 19*, Dalam keputusan ini dijelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara *daring* (dalam jaringan) atau secara *Online*, mengingat begitu pentingnya pendidikan di masa yang akan datang bagi generasi penerus bangsa (Dewi, 2020).

Pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki berbagai kendala atau hambatan, terutama pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini harus didukung dengan perangkat pembelajaran berupa komputer atau android dan juga harus adanya signal yang kuat dalam mengoperasikan alat teknologi informasi atau komunikasi tersebut. Hal ini lah yang menjadi latar belakang munculnya model pembelajaran dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (ketika siswa di sekolah/madrasah) dan pembelajara jarak jauh (dengan *online/daring*) dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, contohnya

WA group (paling sederhana) atau aplikasi pembelajaran yang lainnya (Anugrahana, 2020).

Oleh sebab itu dalam perkembangannya proses pembelajaran secara tatap muka dikombinasikan dengan dengan pembelajaran secara *online* atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan *online* dikenal dengan istilah *Blended Learning*. Proses pembelajaran dengan model *Blended Learning* pada intinya memberikan warna baru dalam pengembangan sebuah modul atau bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan kepada siswanya. Dengan Model *Blended Learning* maka modul yang digunakan adalah modul elektronik, modul yang bisa digunakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini maka terjadi pembaruan bahan ajar atau modul, yang sebelumnya menggunakan modul atau bahan ajar hanya mengacu pada buku guru atau buku siswa, dengan penerapan model *Blended Learning* maka bahan ajar yang digunakan mengkombinasikan modul atau bahan ajar dari buku guru atau buku siswa dengan modul elektronik. (Rahmawati et al., 2020)

Dalam usaha melaksanakan proses pembelajaran di masa *Covid 19* maka diperlukan adanya penerapan model kurikulum darurat. Model kurikulum darurat tidak hanya diterapkan ketika ada bencana yang menerpa, atau masalah lain yang berdampak pada bidang pendidikan tetapi juga dapat diterapkan pada masa pandemi covid 19. Seperti yang tertuang pada SK Dirjen Pendis nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Darurat tertulis bahwa Kurikulum darurat adalah kurikulum yang dibuat, disusun, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat (pandemic *Covid 19*). Secara keseluruhan

kurikulum darurat *Covid 19* ini merujuk dalam kurikulum 2013, akan tetapi terjadi penyederhanaan dalam cakupan materi, waktu, dan sistem penilaian yang berubah, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang lebih memerlukan usaha yang lebih giat dan waktu yang lebih lama, maka akan menimbulkan banyak permasalahan dengan situasi dan kondisi saat ini, oleh sebab itu diharapkan proses pembelajaran dapat tetap dilaksanakan dengan diberlakukannya kurikulum darurat *Covid 19*. (Ahmad, 2020)

Dalam menerapkan proses pembelajaran dengan merujuk terhadap kurikulum darurat dengan melaksanakan pembelajaran daring di berbagai satuan pendidikan terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam melaksanakan pembelajaran secara *daring (Online)* memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses pembelajaran, permasalahan dari signal, aplikasi pendukung, serta SDM guru yang kurang memahami teknik pembelajaran secara *daring (Online)*.

Penelitian yang membahas tentang model pembelajaran berbasis *Blended Learning* sesungguhnya sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Widiara yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Blended Learning* merupakan alternatif dalam proses pembelajaran di era digital seperti sekarang ini, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran secara campuran (*Blended Learning*) memberikan warna baru dalam proses pembelajaran di Indonesia, dan saat ini menjadi alternatif serta solusi yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemic *Covid 19*. (Widiara, 2018) Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Janner Simarmata dkk, yang dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan penerapan

pembelajaran dengan model *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dari sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran model *Blended Learning*. (Simarmata et al., 2016) Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hermawanto, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap penguasaan konsep dan penalaran dalam pembelajaran Fisika, dari hasil penelitian ini bisa didapatkan kesimpulan bahwa dengan menerapkan pembelajaran secara daring dan tatap muka dapat menguatkan ingatan dan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran Fisika. (Hermawanto et al., 2013)

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Widiara menekankan terhadap pemahaman materi dan konsep pengetahuan dalam proses pembelajaran secara *Blended Learning*, *Blended Learning* sebagai sarana dalam menguatkan konsep dan pemahaman materi pembelajaran peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan melalui proses pembelajaran secara *Blended Learning*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janner Simarmata menekankan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menerapkan proses pembelajaran secara *Blended Learning*, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hermawanto terdapat sebuah perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu Hermawanto menekankan terhadap pemahaman konsep terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan proses pembelajaran dengan *Blended Learning*.

2. Bahan dan Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Kemudian dalam penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2011).

Teknik sampling yang sering dilakukan dalam metodologi penelitian kualitatif yaitu teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling* (Walidin & Idris, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel sumber data dengan cara *purposive sampling*, dalam hal ini peneliti memilih kepala Madrasah, guru kelas IV dan V, serta beberapa peserta didik di kelas IV dan V.. Dengan pertimbangan kepala Madrasah lebih mengetahui karakteristik lingkungan Madrasah, guru kelas lebih memahami karakteristik, perilaku, sikap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan *Blended Learning*. Peneliti mengambil data penelitian dengan cara triangulasi, yakni dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data dari *Miles and Huberman*, dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam analisis data, yaitu meliputi: Reduksi Data, Model Data (*Data Display*), penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi atau pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi, kemudian data tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta disesuaikan dengan fokus penelitian, dan tahapan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dimana dari data yang sudah dipilah serta disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tersebut kemudian diambil kesimpulan secara garis besar.

3. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kushadi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman Sundul Parang Magetan dapat disimpulkan bahwa “Setelah adanya indikasi Penyebaran virus *Covid 19* di Indonesia proses pembelajaran di Madrasah sempat dihentikan dan peserta didik diliburkan selama satu minggu, setelah libur selama satu minggu banyak wali murid yang mengusulkan proses pembelajaran tetap dilaksanakan di Madrasah dengan tujuan peserta didik tidakberhenti belajar dan kurangnya pengawasan ketika peserta didik di rumah, oleh sebab itu proses pembelajaran di MI Baiturrahman dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan, awalnya peserta didik dipisahkan menjadi kelompok-kelompok kecil dan proses pembelajaran dilaksanakan di rumah wali murid secara bergilir, seiring dengan berkembangnya waktu proses pembelajaran dikaitkan dan dilaksanakan secara *online*, dan akhirnya berkembang dengan melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara *online*.

Proses pembelajaran secara *online* yang diterapkan di dalam MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, mengalami berbagai macam hambatan dan kendala, baik yang datang dari guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara *daring (online)*. Dalam hasil temuan disini beberapa guru terlihat masih bingung dalam konsep pembelajaran secara *Daring* sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Permasalahan juga datang dari peserta didik yaitu dengan belum terbiasanya peserta didik menjalankan pembelajaran secara *online*, dan banyak peserta didik yang menggunakan paket data atau smartphone sebagai sarana dalam bermain game. Latar belakang yang

berbeda-beda dari keluarga peserta didik menimbulkan permasalahan yang berupa kurangnya pengawasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran secara Daring ketika di rumah, dan beberapa dari peserta didik belum mempunyai smartphone dan belum mampu membeli paket data internet dikarenakan peserta didik berasal dari keluarga yang kurang mampu. Oleh sebab itu ini memberikan tantangan terhadap guru dalam memberikan materi pembelajaran secara Daring dan seluruh peserta didik dapat mempelajari materi yang diajarkan secara *daring* secara merata.

Latar belakang dan lingkungan peserta didik yang berbeda-beda, memberikan pengaruh terhadap karakter siswa dalam proses pembelajaran yang beragam. Lingkungan siswa memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan. Beberapa dari peserta didik masih melakukan berbagai macam pelanggaran-pelanggaran norma di Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di MI Baiturrahman Sundul belum sepenuhnya berhasil. Pendidikan karakter yang dilaksanakan selama proses pembelajaran serta ketelaahan dari guru di Madrasah, masih membutuhkan dukungan dari pengawasan wali murid atau masyarakat disekitar peserta didik dalam mengontrol perilaku sosial serta lingkungan sosial yang baik dalam mengembangkan karakter peserta didik ketika diluar Madrasah.

| No | Kelas | Tahun Ajaran | Semester | Peserta Didik (Keseluruhan) | Peserta Didik yang melakukan pelanggaran |
|----|-------|--------------|----------|-----------------------------|--|
| 1 | VA | 2018/2019 | 1 | 30 | 25 |
| 2 | VB | 2018/2019 | 2 | 32 | 24 |

| | | | | | |
|---------------------|----|-----------|---|----|----|
| T ₃ a | VA | 2019/2020 | 1 | 30 | 23 |
| b | VA | 2019/2020 | 2 | 30 | 20 |
| c 5 1 | VB | 2020/2021 | 1 | 32 | 25 |

1. Data Peserta Didik yang Melanggar Aturan Madrasah

Dalam situasi dan kondisi yang dialami masyarakat Indonesia saat ini yang tidak diperbolehkan dalam membuat kerumunan masyarakat atau sedang melaksanakan *Social Distancing* akibat penyebaran virus *covid19* atau Corona. Proses pembelajaran harus terus dilaksanakan dikarenakan pentingnya pendidikan bagi seluruh warga Negara Indonesia, beberapa sekolah /madrasah melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online* dengan mengkombinasikannya dengan pembelajaran tatap muka atau dikenal dengan istilah model pembelajaran *Blended Learning*. Dalam proses pelaksanaannya model pembelajaran *Blended Learning* terdapat berbagai kekurangan dan juga kelebihan, terutama model pembelajaran ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai serta SDM yang dapat mengoperasikan alat atau sumber belajar ketika harus mengaitkan pembelajaran daring atau *online* dengan pembelajaran tatap muka.

Secara umum proses pembelajaran *E-Learning* yang dilaksanakan saat ini berjalan tidak maksimal, dikarenakan *E-Learning* dijalankan tanpa adanya pengawasan dari guru ketika siswa belajar di rumah dan juga tidak adanya proses interaksi antara guru dengan murid ketika menjalankan pembelajaran dengan *E-Learning*. Oleh sebab itu beberapa pendidik di Indonesia berusaha mengkombinasikan *E-Learning* dengan pembelajaran tatap muka/*Blended Learning*. Setelah diterapkannya model *Blended Learning* berangsur-angsur memberikan warna baru dalam proses belajar yang selama ini telah dilaksanakan. Dengan model *Blended Learning* akan menciptakan proses pembelajaran

yang menarik serta dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajar. (Syarif, 2012).

Penerapan *Blended Learning* dalam proses pembelajaran di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan masih terlihat berbagai kendala dan hambatan, baik hambatan tersebut dari guru atau koneksi sinyal yang kurang baik dalam mendukung pembelajaran *Blended Learning*. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi terhadap guru dalam implementasi *Blended Learning* serta sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam mendukung pelaksanaan *Blended Learning*, sehingga proses penerapannya kurang maksimal.

Dalam proses penerapannya suatu model pembelajaran pasti mempunyai faktor yang mendukung dalam menerapkan model pembelajaran serta faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*, faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*.

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembelajaran Berbasis *Blended Learning* yang utama adalah dari kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berbasis *Blended Learning*, serta didukung SDM yang memadai dan kemampuan dalam mengoperasikan alat teknologi informasi dan komunikasi sehingga dengan kemampuan menggunakan sarana dan prasarana tersebut dapat memaksimalkan proses pembelajaran *Blended Learning*.

- b. Faktor Penghambat

Kurangnya sarana dan prasarana serta kemampuan SDM yang belum bisa mengikuti perkembangan zaman akan

menjadi sebuah kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis *Blended Learning*.(n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kushadi. S.Pd selaku kepala Madrasah, *Blended Learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan adalah jenis *Blended Learning Face To Face Driver Model*, yaitu Proses pembelajaran dilaksanakan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau madrasah akan tetapi proses pembelajaran juga dilaksanakan di luar madrasah serta di kombinasikan dengan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp dan sesekali dengan menggunakan aplikasi Zoom. Proses pembelajaran ketika Luring (Luar Jaringan) dilaksanakan secara *Home Visit*, yaitu peserta didik dipisahkan perkelas dan pembelajaran dilaksanakan ditempat wali murid yang dijadikan tempat *Home Visit*, dan ada beberapa kelas yang melaksanakan pembelajaran di Madrasah.

2. Secara umum model *Blended Learning* dibedakan sebagai berikut:

a. *Face To Face Driver Model*

Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau sekolah/madrasah akan tetapi proses pembelajaran juga dilaksanakan di luar kelas serta di kombinasikan dengan pembelajaran secara online dengan mengintegrasikan teknologi Web dan Internet.

b. *Rotation Model*

Mengintegrasikan pembelajaran online dengan pembelajaran secara tatap muka dengan pengawasan guru atau pendidik di dalam kelas.

c. *Flex Model*

Memanfaatkan media internet dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dalam hal ini siswa dapat berdiskusi dengan temannya.

d. *Online Lap Model*

Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam laboratorium komputer dengan menyajikan materi berupa *soft file*, serta adanya interaksi antara guru dengan siswa, dan pengawasan dari guru supaya pembelajaran berjalan dengan kondusif.

e. *Self Blend Model*

Dalam hal ini siswa mengikuti kelas kursus online, hal ini terjadi bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi bisa dilaksanakan di luar kelas.

f. *Online Drive Model*

Merupakan pembelajaran secara online, dimana seorang guru mengirimkan/upload materi pembelajaran kepada siswa melalui aplikasi secara online, dengan tujuan materi tersebut di download oleh siswa kemudian siswa mempelajari materi tersebut. (Riyana, 2019)

3. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Blended Learning*:

a. Kelebihan *Blended Learning*

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun dengan pembelajaran secara online. Tingkat keefektifan tersebut ditunjang dengan kelebihan sistem pembelajaran *Blended Learning* sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan jaringan internet.

- 2) Peserta didik memiliki keluasaan untuk mempelajari materi secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang tersimpan secara *online*.
 - 3) Kegiatan diskusi berlangsung secara *online/offline* dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi bisa berlangsung dari guru kepada murid ataupun dari murid kepada guru.
 - 4) Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
 - 5) Target pencapaian materi dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditentukan.
 - 6) Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.
- b. Kekurangan *Blended Learning*

Tentunya pembelajaran dengan konsep kombinasi/paembauran selain memiliki kelebihan pasti juga memiliki kekurangan, kekurangannya antara lain:

- 1) Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *E Learning*.
- 2) Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *E Learning*, seperti menyiapkan materi, menyiapkan *assessment*, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan kepada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
- 3) Pengajar harus menyiapkan referensi kepada peserta didik, dan referensi ini sebisa mungkin yang mengaitkan dengan pembelajaran tatap muka dengan *daring*.

- 4) Tidak meratanya sarana yang dimiliki oleh guru ataupun peserta didik sehingga proses pembelajaran *daring* kurang maksimal.
- 5) Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *Blended Learning*. (Widiara, 2018)

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan (tidak ada yang sempurna) namun para ahli ilmu pendidikan berusaha menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, dan mampu meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran sebelumnya yang sudah diterapkan dalam pembelajaran, dalam kondisi saat ini (pandemic Covid 19) penerapan pembelajaran secara campuran (*Blended Learning*) merupakan solusi yang tepat dalam proses pembelajaran serta menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

3. Diskusi

Pembelajaran *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran jarak jauh (dengan memanfaatkan teknologi informasi) dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di abad digital ini. Salah satunya menghadapi peserta didik yang sangat mahir dalam teknologi informasi. Peserta didik yang akan dihadapi oleh pendidik adalah generasi Z. Disisi lain banyak persoalan yang dihadapi oleh pendidik di kelas tatap muka. Saat ini yang sering terjadi adalah adanya keterbatasan dalam proses pembelajaran di kelas, yang banyak terjadi materi belum tuntas, siswa belum faham dengan materi dan tugasnya, tapi waktu atau jam pelajaran sudah habis. Generasi ini sangat instens berkomunikasi dan berinteraksi. Menghadapi generasi z

ini teknologi harus dimanfaatkan secara profesional, untuk itu siswa harus mendapatkan pengawasan dari orang tua atau gurunya dalam mengakses informasi di internet dan juga berkomunikasi di sosial media. Oleh sebab itu munculah pembelajaran secara Daring atau Online atau dikenal dengan istilah Model Pembelajaran *Blended Learning* (Sari, 2019).

Blended Learning berkembang tahun 2000 dan sekarang banyak diterapkan di Amerika Utara, Inggris, Australia, kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan. Sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memadukan antara belajar secara *online* dan dengan pembelajaran secara *offline (face to face)*. *Blended Learning* mendesain dan mengimplikasikan pembelajaran baik dalam hal isi maupun penyampaian dilakukan secara *online*. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar secara tatap muka ketika di sekolah, akan tetapi siswa juga bisa belajar ketika di luar di sekolah dengan cara menanyakan materi dengan berbagai cara, bisa melalui temannya ketika sedang online, bisa melalui internet, melalui google, membuka website, maupun blog atau bisa juga menggunakan media yang lain berupa *soft ware* pembelajaran dan juga tutorial pembelajaran. (Wardani et al., 2018)

Model pembelajaran dengan *Blended Learning* merupakan istilah yang sudah laam dikembangkan dalam dunia pendidikan, akan tetapi *Blended Learning* merupakan hal yang baru saja dikenal dalam pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi informasi dalam kehidupan manusia. Dilihat dari istilahnya *Blended Learning* memiliki arti dalam bahasa Indonesia, menggabungkan atau mengkombinasikan. Maksudnya yaitu mengkombinasikan pembelajaran secara Daring atau *Online* dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). (Simarmata et al., 2016)

Blended Learning menggabungkan beberapa model atau gaya pengajaran dan pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah dengan menggunakan perpaduan tatap muka dan model pembelajaran jarak jauh. *Blended Learning* juga dapat mengintegrasikan komponen E-Learning dalam tatap muka secara konvensional atau situasi jarak jauh. Dalam hal ini computer atau internet bisa digunakan sebagai suplemen pendukung proses pembelajaran *Blended Learning*. (Iskandar et al., 2020)

Dalam proses penerapannya model pembelajaran *Blended Learning* berusaha memberikan warna dalam proses pembelajaran, yang selama ini proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka menggunakan berbagai model pembelajaran di sekolah/madrasah, selama ini kita mengenal berbagai macam model ataupun metode pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan harapan memaksimalkan waktu dalam proses pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien serta siswa memahami materi yang diberikan oleh gurunya, Warna baru dengan mengaitkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh menjadikan siswa mempunyai waktu lebih lama dalam proses pembelajaran, guru dapat memodifikasi model pembelajaran yang telah diterapkan dengan model pembelajaran *Blended Learning*.

Pembelajaran berbasis *Blended Learning* memiliki beberapa unsur/prinsip yaitu, tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerjasama, evaluasi. (Idris, 2018) Pembelajaran berbasis *Blended Learning* sebenarnya tidak merubah secara keseluruhan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan terlebih dahulu (pembelajaran dengan tatap muka), akan tetapi pembelajaran berbasis *Blended Learning* memberikan warna supaya proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah atau madrasah, dengan harapan siswa tidak hanya belajar di sekolah/madrasah

akan tetapi juga belajar ketika di luar sekolah/madrasah dengan bantuan aplikasi yang berbasis internet atau aplikasi yang bisa digunakan sebagai alat belajar meskipun tidak tersambung dengan internet, pada proses pelaksanaannya model *Blended Learning* memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak khususnya dengan orang tua siswa atau orang-orang disekitar siswa, serta kerja sama guru dan juga siswa karena proses pembelajaran di luar sekolah/madrasah memerlukan pengawasan yang eksklusif dan harus dilaksanakan secara terus menerus.(Abdullah, 2018)

Implementasi Pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila guru belum bisa mengintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Dalam pengintegrasiaan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran tidak bisa langsung di integrasiakan begitu saja, akan tetapi melalui proses dan peyesuaian yang panjang. Dalam membuat perangkat pembelajaran khususnya RPP maka pengembangan terhadap sebuah materi yang memuat nilai-nilai karakter harus dilakukan karena bahan ajar atau materi yang terdapat pada buku siswa atau buku guru yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah minim sekali.(Julaiha, 2014)

Secara umum dalam pendidikan karakter, metode yang sangat tepat dalam menintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah adalah dengan sebuah keteladanan di dalam proses pembelajaran. Selain dengan pengembangan materi atau bahan ajar dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter, sikap dan perilaku seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas akan menjadi sebuah contoh atau *public figure*, oleh sebab itu seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik, yaitu dengan

mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam setiap perbuatan dan perilakunya. (Hendriana & Jacobus, 2017)

Sumber daya manusia yang berkarakter sebagaimana yang dungkapakan diatas dapat dicapai dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa atau *entrepreneurship* yaitu jiwa kebaranian atau kemauan menghadapi suatau permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dan mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut, Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter atau budi pekerti. (Lubis & Nasution, 2017)

Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral dan perilaku manusia menjadi lebih baik, diharapkan mampu menjadi pondasi yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sebuah proses menjalankan pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

5. Kesimpulan

Pembelajaran model *Blended Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan proses pembelajaran dengan tatap muka dan proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan sesuatu hal yang baru dalam pendidikan di Indonesia, walaupun merupakan hal yang baru akan tetapi ketika dilihat dari cara penerapannya tenaga pendidik di Indonesia sudah banyak yang melaksanakan model pembelajaran *Blended Learning* akan tetapi masih belum dalam konsep dan prosedur yang benar.

Pembelajaran model *Blended Learning* memberikan ruang belajar dengan waktu yang lebih panjang, tidak hanya belajar dengan tatap muka ketika di Madrasah/Sekolah, model *Blended Learning* memiliki kesinambungan dengan pembelajaran dengan tatap muka, jadi pada dasarnya model *Blended Learning* memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Konsep penerapan yang sama dengan pembelajaran tatap muka, akan tetapi dalam faktor penghambatnya model *Blended Learning* dipengaruhi dengan kelengkapan sarana dan prasana serta koneksi internet (signal).

Referensi

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*(7), 5, 395–402.
- Amin, A. K. (n.d.). *Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar*. 14.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Hermawanto, Kusairi, S., & Wartono, W. (2013). Pengaruh Blended Learning Terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v9i1.2582>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., Kurniawan, M. A., Mardiana, N., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 226–239.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.

- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., & Kholidin, F. I. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139–148.
- Ramadani. (n.d.). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Blended Learning di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Ramadani : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Retrieved December 15, 2020, from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/7678>
- Sari, Milya. (2019). Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning dengan FB (MBL-FB). Padang:Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Simarmata, J., Djohar, A., Purba, J. P., & Djuanda, E. A. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 5.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034>
- Rihana, Cepi. 2019. *Konsep Pembelajaran Online*, Jakarta:UT. <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf>
- Walidin, W., & Idris, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13–18.
- Widiara, I. K. (2018). *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*. 2, 7.